

Furqan pada *Dual System Processing* dalam Pengambilan Keputusan

Ricca Angreini Munthe¹, Yuli Widiningsih², Indah Puji Ratnani³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
ricca.angreini@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk di dalam Islam disebut furqan. Dalam istilah umum kemampuan ini juga dianggap sebagai kemampuan penalaran moral. Furqan merupakan sifat yang mengontrol kecerdasan dengan cara yang benar. Seorang muslim mempercayai bahwa orang dengan kecerdasan tinggi selalu melibatkan Al-Qur'an dalam berpikir, bertindak dan berperilaku secara mulia dengan karakter yang didasarkan pada kebenaran sejati dari Allah. Lebih jauh lagi, furqan juga dianggap sebagai intuisi terhadap kebenaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna dan karakteristik furqan serta bagaimana pengalaman orang menggunakan furqan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini merupakan bentuk studi awal. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Analisis didasarkan pada telaah ilmiah dari teori-teori mengenai dual system processing dan telaah mengenai furqan. Dari hasil penelaahan teori dan kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan penjelasan bahwa istilah furqan lebih dekat dengan penalaran moral. Keduanya mengacu pada kemampuan untuk membedakan antara benar atau salah, tetapi furqan mengarah secara langsung ke intuisi untuk membedakan benar atau salah. Penalaran moral melibatkan pemikiran rasional, sedangkan furqan melibatkan intuisi. Dari penelitian studi pustaka ini diperoleh kesimpulan bahwa ketika seseorang memiliki karakter furqan di dalam dirinya, maka ia cenderung menggunakan sistem pertama dalam dual system processing ketika ia mengambil keputusan. Meskipun sistem pertama dalam dual system processing memiliki potensi bias yang sangat tinggi, namun kehadiran karakter furqan di dalam diri seseorang membuatnya mampu untuk mengambil keputusan dengan bijaksana.

Kata kunci : *Furqan, dual processing, pengambilan keputusan*

Abstract

The ability to distinguish good and bad in Islam is called furqan. In general terms this ability is also considered as the ability of moral reasoning. Furqan is a trait to controls intelligence in the right way. A Muslim believes that people with high intelligence always involve the Qur'an in thinking, acting and behaving in a noble manner with a character that is based on the true truth from Allah. Furthermore, furqan is also considered as intuition towards truth. The purpose of this research is to understand the meaning and characteristics of furqan and how people experience using furqan in decision making. This research is a form of initial study. The research design used is library research. The analysis is based on a scientific study of theories regarding dual system processing and a study of furqan. From the results of theoretical studies and literature reviews that have been carried out, the researchers get an explanation that the term furqan is closer to moral reasoning. Both refer to the ability to distinguish between right and wrong, but furqan refers directly to the intuition to distinguish right or wrong. Moral reasoning involves rational

thinking, whereas furqan involves intuition. From this literature study, it can be concluded that when a person has a furqan character in him, he tends to use the first system in dual system processing when he makes decisions. Although the first system in dual system processing has a very high potential for bias, the presence of the furqan character in a person makes him able to make wise decisions.

Keywords: *Furqan, dual processing, decision making*

Pendahuluan

Muslim memiliki Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup mereka untuk menentukan antara kebaikan dan keburukan yang mengarahkan Muslim untuk bertindak dengan cara yang tepat. Al-Qur'an terdiri dari perintah-perintah mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan yang dilarang, tetapi dalam praktiknya, Muslim merasa sulit untuk membuat keputusan karena ada konflik antara perintah dan larangan tersebut dengan konteks sosial. Penafsiran orang terhadap keputusan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat mengarahkan perilaku. Ajzen (1985) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap aktivitas situasi dapat mengarah pada perilaku yang sejalan dengan pemikiran mereka, sehingga pemikiran yang benar biasanya akan menghasilkan tindakan yang benar juga. Setiap orang mungkin berbeda dalam mempertimbangkan aspek dan konsekuensi seperti keuntungan dan kerugian bagi mereka atau lainnya, konteks, kemudahan dan kesulitan untuk bertindak dalam berpikir.

Kemampuan untuk membedakan yang baik dan buruk dalam Islam disebut furqan. Dalam istilah umum kemampuan ini juga dianggap sebagai kemampuan penalaran moral. Latif & Fikri (2017) berpendapat bahwa furqan sebagai sifat yang mengawasi kecerdasan dengan cara yang benar dan Muslim percaya bahwa orang dengan kecerdasan tinggi selalu melibatkan Al-Qur'an dalam berpikir, bertindak sunah (perilaku Nabi Muhammad), dan berperilaku dengan mulia dan karakter yang didasarkan pada kebenaran sejati kepada Allah. Lebih jauh lagi, furqan juga dianggap sebagai intuisi terhadap kebenaran.

Orang dengan kecerdasan tinggi tanpa furqan dapat mengarahkan kecerdasan menuju kehancuran meskipun mereka dapat menciptakan hal yang hebat karena mereka tidak mematuhi aturan atau etika, dan bertindak tanpa karakter yang mulia. Artinya, tidak semua orang dengan kecerdasan tinggi memiliki furqan, hanya orang dengan kecerdasan tinggi dengan furqan yang dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dunia dan kesejahteraan. Orang dengan furqan membuat keputusan dengan hati-hati dan mencoba mempertimbangkan banyak aspek dan konsekuensi, sehingga perilaku mereka dapat dianggap sebagai kebijaksanaan. Orang yang bijaksana memiliki banyak kualitas positif seperti kepribadian yang matang dan terintegrasi, kemampuan penilaian yang superior dalam kehidupan yang sulit, dan kemampuan untuk menghadapi perubahan hidup (Ardelt, 2004).

Furqan muncul secara tiba-tiba, perlu beberapa proses dan usaha dalam berpikir sebelum bertindak. Berdasarkan Teori *dual system processing*, orang memiliki 2 sistem

dalam pengambilan keputusan. Sistem 1 (pemrosesan otomatis), yang terkait dengan intuisi, terjadi dengan cepat dan rentan terhadap bias dan kesalahan. Sistem 2 (pemrosesan terkontrol) melibatkan logika dan pemikiran kritis sebagai proses yang kompleks. Jika furqan dianggap sebagai intuisi, berarti furqan merupakan proses otomatis (Sistem 1). Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang dengan intuisi memiliki keyakinan yang lebih tinggi pada Tuhan (Shenhav, Rand, Greene, 2011) dan orang dengan analitik memiliki keyakinan yang lebih rendah (Gervais & Norenzayan, 2012). Oleh karena itu, berpotensi bias dan kesalahan.

Masalah yang penting bukan hanya tentang proses tetapi kita perlu menyelidiki, bagaimana mengevaluasi apakah keputusan dan tindakan yang diambil sudah benar dan mencerminkan furqan? Oleh karena itu, uraian ini dibuat dengan tujuan untuk memahami makna dan karakteristik furqan dan bagaimana pengalaman orang menggunakan furqan dalam pengambilan keputusan.

Pembahasan

Kajian-kajian sebelumnya mengenai *Dual system processing* telah dibahas oleh beberapa ahli. Sistem 1 digunakan oleh orang-orang biasanya. Ketika orang menemukan kesulitan untuk membuat keputusan, mereka menggunakan sistem 2 setelah menggunakan sistem 2, itu karena sistem 2 memerlukan banyak upaya sehingga orang cenderung malas menggunakan sistem 2 (Kahneman, 2011). Dhar dan Gorlin (2013) percaya bahwa sistem beroperasi secara berurutan, argumen ini telah diperdebatkan oleh Marin dan Sloman (2013), mereka percaya sistem beroperasi secara paralel. Daripada menganggap paralel atau berurutan, Gorlin dan Dhar (2013) setuju dengan pendapat Martin dan Sloman (2013) bahwa sistem memerlukan interaksi dengan cara yang rumit.

Beberapa penelitian tentang proses berpikir individu dalam membuat keputusan telah dilakukan dalam banyak cara. Teori *dual system processing* adalah teori terbaru yang terkenal baru-baru ini. Sebagian besar penelitian menggunakan studi eksperimental. (Shenhav, Rand, Greene, 2011) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang dengan intuisi memiliki kepercayaan yang tinggi kepada Tuhan dengan menggunakan ukuran keyakinan yang terus menerus kepada Tuhan (berlabuh pada percaya diri ateis dan percaya diri), keyakinan dalam jiwa abadi, religiusitas keluarga selama masa kanak-kanak, dan perubahan dalam keyakinan pada Tuhan sejak kecil dan juga menggunakan pertanyaan pilihan menanyakan apakah peserta memiliki pengalaman yang meyakinkan mereka akan keberadaan Tuhan.

Gervais dan Norenzayan (2012) meneliti bahwa pengolahan analitik mempromosikan ketidakpercayaan agama dengan studi eksperimen. Meskipun kedua penelitian ini membuktikan pemrosesan sistem ganda dalam keyakinan agama, namun proses dalam pengambilan keputusan tidak dapat dijelaskan sehingga penelitian kualitatif dengan pertanyaan terbuka sangat diperlukan untuk memahami proses itu. Berikut penjelasan mengenai konsep dan teori yang relevan.

A. Definisi Furqan

Ada beberapa definisi tentang furqan; pertama, kata furqan memiliki arti sebagai yang membedakan. Ini merujuk pada membedakan antara benar salah. Kedua, furqan adalah nama lain dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membedakan baik dan buruk atau perintah dan larangan sebagai pedoman perilaku Muslim. Ketiga, furqan adalah nama surat dalam Al-qur'an yang termasuk kepribadian penganut Muslim. Keempat, Furqan juga merujuk pada kemampuan manusia untuk membedakan baik atau buruk. Kemampuan ini mengarahkan manusia untuk membuat keputusan dan perilaku yang bijaksana. Latief & Fikri (2017) berpendapat bahwa furqan adalah intuisi terhadap kemampuan dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan memiliki peran untuk menjaga kecerdasan. Pernyataan ini didukung oleh Al-Qur'an (8:29):

“Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Ia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah memiliki karunia yang besar”

Ayat di atas menunjukkan bahwa furqan adalah kemampuan membedakan antara benar dan salah; antara nyata dan palsu. Ini adalah bayangan makna yang disampaikan oleh istilah Qur'an 'furqan'. Jika seorang manusia takut akan Allah dan mencoba sebaik mungkin untuk menahan diri dari tindakan yang tidak menyenangkan Allah, Allah akan menciptakan di dalam dirinya kemampuan untuk melihat sendiri di setiap langkah tindakan mana yang benar dan mana yang tidak; sikap mana yang mendukung kesenangan Allah dan yang cenderung mendatangkan murka-Nya. Cahaya batin ini akan berfungsi sebagai penunjuk di setiap belokan dan persimpangan, di setiap atas dan bawah dalam hidup, membimbingnya kapan dia harus melanjutkan dan kapan dia harus menahan diri, mengatakan kepadanya yang merupakan jalan kebenaran dan mengarah pada Allah, dan yang salah dan mengarah pada Setan. Dengan demikian furqan dapat dianggap potensi psikologis manusia.

Latief & Fikri (2017) berpendapat bahwa furqan adalah sifat dan intuisi untuk kemampuan dalam memahami nilai-nilai kebenaran dan memiliki peran untuk menjaga kecerdasan. Abdurrahman Khalid (1994, dalam Shofwatul banan lil makna Al Quranul karim) menjelaskan bahwa ada empat elemen ketika Allah ingin furqan ada dalam kepribadian manusia: Al Huda (Panduan), An Nur (Cahaya), An Najah (Perlindungan Allah), dan Mahraja (Penyelesaian masalah).

Musthafa (2006) dalam Tafsir Al Maraghi mengidentifikasi lima jenis pedoman dari Allah: Pertama, hidayatul ilhami; keadaan biologis atau perasaan yang melekat pada fisik manusia seperti, lapar, lezat, dan semua fungsi organ fisik. Kedua, hidayatul hawas: naluri atau cinta yang berkembang mengikuti perkembangan fisik, pikiran, dan kasih sayang manusia. Ketiga, hidayatul Aqli: bimbingan Tuhan dalam fungsi otak seperti ingatan, analisis, kepekaan sosial dan agama. Keempat, hidayatul adyan: kesediaan untuk menerima doktrin tauhid. Kelima, hidayatul syara'i: bimbingan Tuhan dalam kesediaan untuk menerima nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

An-nur (Cahaya) adalah orang-orang yang selalu bergantung pada hidup mereka kepada Tuhan, bukan pada orang lain. Titik ini ada dalam bab Al Baqarah 2: 257. An Najah (Perlindungan Tuhan) mengacu pada kekuatan Tuhan untuk melindungi orang percaya-Nya. Mahraja (pemecahan masalah) situasi yang memperoleh bantuan Tuhan ketika orang-orang dalam masalah kehidupan (Bab Athalaq 65: 2)

Furqan tidak muncul tiba-tiba. Dalam Islam, upaya untuk mencapai furqan adalah dengan selalu tertutup bagi Allah karena furqan adalah karunia dari Allah. Selanjutnya, kecerdasan manusia akan selalu melindungi dan memiliki banyak kelebihan bagi orang lain di dunia. Proses untuk mencapai furqan melibatkan proses berpikir dan memimpin orang untuk membuat keputusan

B. Proses Berpikir

Psikologi Sosial mempromosikan *dual system processing* untuk menggambarkan pemikiran manusia. Pada dasarnya, pemikiran manusia dipengaruhi oleh dua sistem kognitif yang terpisah tetapi tetap terhubung. Sistem 1: Proses otomatis dikendalikan oleh emosi dan perasaan dan terjadi dengan cepat. Dalam Sistem 2: Pemrosesan Terkendali, emosi dan perasaan diragukan dan diganti dengan proses berpikir kritis.

Kahneman (2011) menamai Sistem 1 sebagai mesin asosiatif antara konsep yang terjadi tanpa melibatkan banyak upaya untuk melibatkan beberapa konsep hingga menghasilkan kesimpulan atau keputusan. Keputusan atau kesimpulan yang dihasilkan oleh sistem ini akan rentan terhadap bias dan kesalahan karena proses ini cepat (Hudijana, dkk, 2017)

Sistem 2 memiliki fungsi untuk mengarahkan proses mental untuk membutuhkan upaya yang kompleks (Kahneman, 2011). Sistem ini menggunakan pemikiran logis dan kritis untuk memahami situasi sosial. Ini mencoba untuk mengeksplorasi beberapa fakta dan informasi yang akan digunakan untuk membuat kesimpulan atau keputusan. Fakta dan informasi akan dianalisis untuk menghasilkan keputusan dan kecenderungan untuk berperilaku.

C. Furqan dan *Dual System Processing*

Istilah furqan mungkin lebih dekat dengan penalaran moral. Keduanya mengacu pada kemampuan untuk membedakan antara benar atau salah, tetapi furqan langsung ke intuisi untuk membedakan benar atau salah. Penalaran moral melibatkan pemikiran rasional dan furqan yang melibatkan intuisi. Beberapa keadaan menimbulkan beberapa dilema, sehingga penalaran moral muncul untuk memecahkan dilema itu. Rasionalitas adalah sifat manusia, dan penalaran moral yang baik adalah titik akhir perkembangan (Haidt, 2012). Ini adalah proses yang dapat dianalisis dengan *dual system processing*. Ambiguitas dan pendapat yang berbeda dari beberapa ahli tentang bagaimana sistem itu beroperasi merujuk pada satu kesimpulan; Sistem 1 dan Sistem 2 berinteraksi dalam situasi yang kompleks.

Posisi furqan sulit ditentukan dalam *dual system processing* karena furqan tidak hanya sebagai intuisi, furqan juga membutuhkan pemikiran analitis dalam keadaan yang

kompleks. Teori sistem ganda menganggap furqan dalam sistem 1, tetapi beberapa psikolog muda mempelajari moralitas dari perspektif rasionalis (Haidt, 2012). Sisi lain, Haidt (2012) mengatakan bahwa intuisi memiliki lebih banyak peran dalam moralitas daripada rasionalitas dan cenderung untuk mengendalikan perilaku manusia, bahkan ketika intuisi telah memutuskan, sulit untuk menolaknya untuk pikiran.

Proses untuk mencapai furqan sulit diukur, sehingga kita perlu memahami orang-orang dengan karakteristik furqan. Jika furqan adalah kemampuan untuk membedakan benar atau salah, orang cenderung mengikuti yang benar dan untuk membuktikannya mereka membuat keputusan yang tepat dengannya atau disebut dengan kebijaksanaan. Orang yang bijaksana memiliki kemampuan penalaran yang positif, kemampuan belajar dari lingkungan, penilaian, kecepatan dalam memproses informasi, ketajaman persepsi mental dan pemahaman (Sternberg, 1985). Artinya, kebijaksanaan menuntut tingkat kognitif yang tinggi dan membutuhkan keberanian untuk menerapkannya. Bergsma dan Ardelt (2012) berpendapat bahwa ada korelasi antara kebijaksanaan dan kebahagiaan. Artinya, kebijaksanaan adalah prediktor untuk kebahagiaan.

Kesimpulan

Dari penelitian studi pustaka ini diperoleh kesimpulan bahwa ketika seseorang memiliki karakter furqan di dalam dirinya, maka ia cenderung menggunakan *system* pertama dalam *dual system processing* ketika ia mengambil keputusan. Meskipun *system* 1 dalam *dual system processing* memiliki potensi bias yang sangat tinggi, kehadiran karakter furqan di dalam diri seseorang membuatnya mampu untuk mengambil keputusan dengan bijaksana. Individu pada umumnya, menggunakan *system* pertama dalam pengambilan keputusan ketika dia dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan keputusan secara cepat dan tidak memerlukan proses berfikir analitik. Sedangkan *system* 2 digunakan ketika individu akan mengambil keputusan terkait dengan dilema moral yang dihadapi dan membutuhkan berfikir analitik. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk membangun konsep furqan, menemukan karakteristik furqan melalui pengalaman pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu yang teridentifikasi memiliki karakteristik furqan.

Daftar Pustaka

- Ardelt, M. (2004). Wisdom as expert knowledge system: A critical review of a contemporary operationalization of an ancient concept. *Human Development*, 47(5), 257–285.
- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. In J. Kuhl & J. Beckmann (Eds.), *Action-Control: From Cognition to Behavior* (pp.11-39). Heidelberg: Springer.

- Creswell, J. W. 2002. Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. New Jersey, Ohio: Merrill Prentice Hall
- Dhar, R., & Gorlin, M. (2013). A dual-system framework to understand preference construction processes in choice. *Journal of Consumer Psychology*. 23, 4, 528–542. Science Direct. Elsevier. Received 19 January 2013; accepted 1 February 2013.
- Gervais, W.M., & Norenzayan, A. (2012). Analytic Thinking Promotes Religious Disbelief. *Science*, 336, 493-496.
- Gorlin, M., & Dhar, R. (2013). Refining the dual-process theory of preference construction: A reply to Gawronski, Martin and Sloman, Stanovich, and Wegener and Chien. *Journal of Consumer Psychology*. 23, 4, 564–568. Science Direct. Elsevier. Received 29 May 2013; accepted 31 May 2013
- Haidt. J. (2012). The righteous mind: why good people are divided by politics and religion.
- Hudijana, J, et al. (2017). *Theory of Social Psychology Contemporary*. Jakarta: Rajawali Press
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Muṣṭafā, A. (2006) Al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī Jilid I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Latif, S. A., Fikri, A.E. (2017). *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologis berpikir Qur’ani and Revolusi Mental*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo
- Martin, J.A. & Sloman, S.A., 2013. Refining the dual-system theory of choice. *Journal of Consumer Psychology*. 23, 4, 552-555. Science Direct. Elsevier. Received 22 March 2013; accepted 1 April 2013.
- Patton, M.C., & Cochran, M. (2002). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. Medecins Sans Frontieres.
- Shenhav, A., Rand, D.G., & Greene, J.D. (2011). Devine Intuition: Cognitive Style Influences Belief in God. *Journal of Experimental Psychology* 141 (3), 423-428. <http://www.islamicstudies.info/tafheem.php?sura=8&verse=29>
- Muṣṭafā, A. (2006) Al-Marāgī, Tafsīr al-Marāgī Jilid I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.